

## BAB II

### DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Teori Agensi

Teori agensi (*agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan hubungan yang terjadi antar pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Teori keagenan menyatakan bahwa antar pemilik dan manajemen terdapat perbedaan kepentingan (Jensen & Meckling, 1976). Adanya perbedaan kepentingan tersebut memunculkan permasalahan agensi karena baik pemilik maupun manajemen akan selalu berusaha untuk memaksimalkan wewenangnya.

*Principal* mengharapkan perusahaannya dapat terus beroperasi serta memperoleh *return* semaksimal mungkin atas investasi yang dilakukan pada perusahaannya. Sedangkan *agent* mengharapkan imbalan yang tinggi atas kerja keras yang telah dilakukannya untuk perusahaan. *Agent* atau manajemen sebagai seseorang yang mengelola perusahaan mempunyai informasi perusahaan lebih lengkap daripada para investor sehingga mengakibatkan terjadinya informasi yang tidak simetris. Hal ini sering digunakan oleh manajer untuk melakukan praktik akuntansi yang berfokus pada laba untuk memenuhi suatu target (Dira & Astika, 2014).

Konflik keagenan memicu sifat manajemen untuk menyajikan laba dalam laporan keuangan perusahaan secara berlebihan untuk mencapai kepentingan pribadi (Rachmawati & Triatmoko, 2007). Kepentingan pribadi disini adalah manajer mendapatkan bonus atas hasil kinerjanya yang memenuhi target. Ketika

hal ini terjadi, kualitas laba dalam laporan keuangan menjadi rendah. Rendahnya kualitas laba mencerminkan bahwa laba tidak menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya dan mengakibatkan para investor menjadi salah dalam mengambil keputusan investasi.

## 2.2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif berusaha mengungkapkan proses menggunakan pemahaman, kemampuan, penggunaan kebijakan dan pengetahuan akuntansi yang paling cocok saat berhadapan dengan kondisi tertentu di masa yang akan datang. Menurut Scott (2015), teori akuntansi positif berupaya menguji 3 hipotesis, yaitu:

### 1. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Hipotesis ini mengungkapkan perusahaan dengan *bonus plan* cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba periode berjalan dengan mengalihkan laba periode mendatang ke laba periode sekarang (Watts & Zimmerman, 1986). Hal ini dilakukan untuk memaksimalkan bonus yang akan diperoleh manajer karena keberhasilan kinerja diukur dari seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan.

### 2. Hipotesis Kontrak Hutang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Watts & Zimmerman (1986) menyebutkan hipotesis ini memprediksikan bahwa semakin tinggi jumlah hutang, maka manajer akan berusaha untuk menunjukkan pencapaian melalui kinerja yang baik agar debitor yakin bahwa perusahaan mampu melunasi hutangnya.

Apabila perusahaan melanggar perjanjian hutang yang telah disepakati dengan debitor, maka perusahaan akan dikenakan pinalti. Untuk menghindari pinalti, manajer perusahaan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Hal ini dilakukan agar dapat mengurangi biaya kesalahan teknis dan melonggarkan batasan kredit.

### 3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Manajer mengecilkan laba untuk menurunkan biaya politis yang ditanggung oleh perusahaan. Hipotesis ini memprediksikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang melaporkan laba lebih rendah atau konservatif yakni dengan memindahkan laba periode berjalan ke periode yang akan datang. (Watts & Zimmerman, 1986).

Tiga hipotesis diatas menyatakan bahwa teori akuntansi positif membenarkan adanya tiga hubungan keagenan, antara manajemen dengan debitor, dengan pemerintah dan dengan pemilik.

### 2.3. Kualitas Laba

Penman (2013) menyebutkan kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba pada periode yang akan datang. Kualitas laba menunjukkan informasi dalam laporan keuangan mencerminkan akuratnya aktivitas usaha suatu perusahaan, sehingga mempunyai laba yang berkualitas (Subramanyam & Wild, 2012). Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang

diperoleh sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi apabila melebihi target dari rencana awal atau mendekati perencanaan awal. Kualitas laba menjadi rendah apabila penyajian laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang didapat dari laporan laba menjadi bias. Hal ini akan menyesatkan kreditor dan investor dalam pengambilan keputusan.

Kualitas laba memberikan informasi atas situasi dan kondisi yang mencerminkan keadaan perusahaan sesungguhnya dan tidak mengandung informasi yang menyimpang. Menurut Warianto & Rusiti (2014), laba yang berkualitas memiliki 3 karakteristik berikut ini :

1. Menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan.
2. Mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat.
3. Memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan.

#### **2.4. Leverage**

*Leverage* menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Perusahaan dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi adalah perusahaan yang memilih hutang sebagai struktur modal lebih besar dari ekuitasnya (Kasmir, 2014). Kebutuhan akan modal sangat penting bagi perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaan dan membiayai kegiatan operasionalnya. Setiap perusahaan membutuhkan modal untuk mengembangkan bisnisnya dengan melakukan berbagai inovasi dan perluasan

pasar. Maka dari itu, perusahaan wajib menetapkan jumlah modal yang diperlukan untuk pembiayaan bisnis. Tingginya jumlah hutang akan meningkatkan risiko yang dipikul para investor. Namun, banyaknya hutang dapat meningkatkan *return* atas ekuitas.

Brigham & Houston (2011) menyatakan jika ingin bertumbuh, perusahaan membutuhkan modal yang dapat berbentuk hutang atau ekuitas. Pemilihan hutang sebagai pendanaan memiliki kelebihan yaitu bunga bank yang dibayarkan atas hutang dapat digunakan sebagai pengurang pajak. Namun, hutang sebagai pendanaan juga memiliki kekurangan, yaitu pemakaian hutang dalam jumlah yang berlebihan dapat meningkatkan risiko gagal bayar (Pratama, 2018). Jika perolehan laba perusahaan tidak mampu untuk membayar beban bunga, para pemegang saham perusahaan terpaksa harus membayar kekurangan tersebut. Apabila dengan ekuitas pemegang saham masih tidak dapat menutup beban bunga, perusahaan tersebut dapat mengalami kebangkrutan.

## **2.5. Likuiditas**

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2014). Untuk memenuhi kewajiban tersebut, perusahaan harus mempunyai aset lancar dengan jumlah yang melebihi jumlah kewajiban yang harus ditutup. Suatu perusahaan dengan kemampuan membayar sedemikian besarnya sehingga mampu menutup seluruh kewajiban finansialnya dinyatakan *liquid*. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mampu melunasi kewajiban finansialnya dinyatakan *iliquid*. Perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang baik apabila perusahaan tersebut memiliki tingkat likuiditas yang wajar.

Tingkat likuiditas perusahaan menjadi perhatian utama dan memberi kontribusi yang penting saat perusahaan melakukan analisa keuangan secara menyeluruh. Hal ini dikarenakan tingkat likuiditas perusahaan adalah salah satu komponen lain dalam memberikan penentuan berhasil atau tidaknya suatu perusahaan dikelola. Selain itu, tingkat likuiditas juga berkaitan dengan penyediaan kebutuhan dana dan seberapa jauh perusahaan akan menanggung risiko. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi memiliki risiko yang relatif kecil sebab diduga sanggup memenuhi kewajibannya. Atas hal tersebut, debitur merasa yakin untuk memberi pinjaman pada perusahaan dan investor pun terdorong untuk berinvestasi karena yakin bahwa perusahaan tersebut sanggup bertahan.

## **2.6. Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan lima penelitian terdahulu sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Penelitian pertama dilakukan oleh Pitria (2017) mengenai Pengaruh Kesempatan Bertumbuh, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba. Penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 sebagai objek penelitian. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kesempatan bertumbuh dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan, *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Penelitian kedua dilakukan oleh Septiana & Desta (2021) mengenai Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun

2015-2019 sebagai objek penelitian. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Safitri & Afriyenti (2020) mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019 sebagai objek penelitian. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa likuiditas dan konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian keempat dilakukan oleh Sinaya (2020) mengenai Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Laba dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks Kompas100 tahun 2016-2018 sebagai objek penelitian. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dan pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan, profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian kelima dilakukan oleh Riri H dkk. (2020) mengenai Pengaruh Pembayaran Dividen Tunai dan *Leverage* terhadap Kualitas Laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 sebagai objek penelitian. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pembayaran dividen tunai dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

## 2.7. Pengembangan Hipotesis

### 2.7.1. Pengaruh Leverage terhadap Kualitas Laba

Penentuan struktur modal perusahaan dengan hutang harus dilakukan dengan pertimbangan yang tepat. Jika perusahaan mayoritas dibiayai oleh hutang daripada ekuitas, maka peran investor menjadi turun. Turunnya peran investor membuat perusahaan dipandang tidak mampu menjaga keseimbangan finansialnya dalam menggunakan modal yang ada dengan yang dibutuhkan (Silfi, 2016). Menurut *Debt Covenant Hypothesis*, menyatakan bahwa semakin tinggi hutang perusahaan, semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian kontrak hutang. Hal ini akan memicu manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dengan menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba (Belkaoui, 2004). Praktik manajemen laba membuat laporan keuangan yang disajikan menjadi tidak konservatif dan kualitas laba menjadi turun. Hal tersebut dikarenakan perusahaan berupaya untuk menunjukkan usaha dan kinerja yang baik pada pihak eksternal agar mereka percaya, dana yang diinvestasikan terjamin aman.

Teori tersebut selaras dengan hasil penelitian Septiana & Desta (2020), serta Riri H dkk. (2020) yang mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan serta didukung dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka hipotesis yang disusun adalah:

**H<sub>A1</sub>: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.**



### 2.7.2. Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik cenderung menyatakan informasi labanya dengan terbuka untuk menyatakan integritas perusahaan tersebut (Anisa, 2011). Disebutkan dalam teori keagenan bahwa *principal* menghendaki perusahaannya terus beroperasi, sedangkan *management* menginginkan imbalan yang tinggi atas performa yang diberikannya untuk perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Namun, jika perusahaan mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan, maka manajerpun tidak akan melakukan manajemen laba untuk mendapatkan bonus. Perusahaan tersebut dianggap mampu mengatur asetnya sehingga dapat mengurangi konflik keagenan karena perolehan laba sudah maksimal. Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba karena apabila suatu perusahaan sanggup melunasi hutang lancarnya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba yang membuat kualitas laba menjadi turun (Warianto & Rusiti, 2014).

Teori tersebut selaras dengan hasil penelitian Safitri & Afriyenti (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan serta didukung dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>A2</sub>: Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.**